

Women's Empowerment Behind Rahmah El-Yunusiah's Education System

Pemberdayaan Perempuan di Balik Sistem Pendidikan Rahmah El-Yunusiah

Nilma Yola¹, Nurharisyah Hasibuan²

¹UIN Imam Bonjol Padang

²UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Darry Padangsidimpuan

¹ dindayola17@gmail.com

² hasibuannurharisyah@gmail.com

Abstract. *This paper examines Rahmah El-Yunusiah, a female figure in the field of education in Minangkabau. The purpose of this research is to see the forms of women's empowerment found in the education system at Diniyyah Puteri which Rahmah El-Yunusiyah. The problem formulations in this writing are 1). How is the form of education system taught by Rahmah in Diniyyah Putri Padang Panjang? 2). How is the form of women's empowerment carried out by Rahmah El-Yunusiyah? This research uses a qualitative method with a literature study approach. The results of this study are: the education system built by Rahmah El Yunusiyah at Diniyyah Puteri is social education, financial and time discipline, farming, cooking, sewing and cutting, preaching, simple life, entrepreneurship, cooperatives and art. The forms of women's empowerment behind the education system are 1). Strengthening the role of women 2). Institutional strengthening, 3). Assistance to women 4). Human resource development for Diniyyah Puteri students. The education built by Rahmah El-Yunusiyah raised the status of Minangkabau women to be able to obtain equality rights, widening access and opportunities for women in society.*

Keywords: *Education System; Women empowerment; Rahmah El-Yunusiyah*

Abstrak. Tulisan ini mengkaji tentang Rahmah El-Yunusiah, seorang tokoh perempuan dalam bidang pendidikan di Minangkabau. Tujuan penelitian ini untuk melihat bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan yang terdapat dalam sistem pendidikan di Diniyyah Puteri yang Rahmah El-Yunusiyah. Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini ialah 1). Bagaimana bentuk sistem pendidikan yang diajarkan oleh Rahmah di Diniyyah Putri Padang Panjang? 2). Bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyah ?. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini ialah: sistem pendidikan yang dibangun oleh Rahmah El Yunusiyah di Diniyyah Puteri yaitu pendidikan sosial, kedisiplinan keuangan dan waktu, bertani, memasak, menjahit dan

menggunting, berdakwah, hidup sederhana, wirausaha, koperasi dan kesenian. Adapun bentuk pemberdayaan perempuan dibalik sistem pendidikan tersebut yaitu 1) Penguatan peran terhadap perempuan 2). Penguatan kelembagaan, 3). Pendampingan terhadap perempuan 4). Pengembangan Sumber Daya Manusia bagi pelajar Diniyyah Puteri. Pendidikan yang dibangun Rahmah El-Yunusiyah mengangkat derajat kaum perempuan Minangkabau untuk bisa memperoleh hak-hak kesetaraan, memperlebar akses dan kesempatan terhadap kaum perempuan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Sistem Pendidikan; Pemberdayaan Perempuan; Rahmah El-Yunusiyah

PENDAHULUAN

Rahmah El Yunusiyah merupakan sosok yang berjasa atas kemajuan kaum perempuan di Minangkabau. Ia adalah tokoh gerakan progresif memajukan kaum perempuan melalui pendidikan yang diakui dari Tingkat nasional hingga internasional. Berdirinya Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang merupakan bukti kongkrit pembaharuan pendidikan perempuan yang dilakukan Rahmah El Yunusiyah (Nashichah, 2021, h.21). Dari perempuan yang dinilai tidak layak untuk mengenyam pendidikan, hingga melahirkan banyak perempuan yang mandiri, maju, cakap dan terampil sebagaimana tertuang dalam cita-cita Perguruan Diniyyah Puteri.

Rahmah El Yunusiyah menyadari bahwa perempuan memiliki peran besar melahirkan generasi yang berkualitas dimasa mendatang. Dalam pandangannya, perempuan merupakan sekolah pertama yang membutuhkan banyak ilmu untuk mendidik anak (Maulid, 2022 h.305-334). Berdasarkan sudut pandang di atas, penulis memahami pendidikan merupakan suatu hak bagi setiap individu dan proses untuk melahirkan, membentuk dan mengembangkan potensi fitrah manusia.

Selain dikenal sebagai tokoh pendidikan, Rahmah El Yunusiyah juga dikenal sebagai tokoh kesetaraan gender di Sumatera Barat (Nur'aeni et al., 2022 h.131-146). Sejalan dengan cita-cita Perguruan Diniyyah Puteri, mewujudkan perempuan yang cakap, aktif, bertanggung jawab untuk kesejahteraan diri, lingkungan, bangsa, agama serta mendapatkan posisi layak di tengah masyarakat sesuai dengan kodrat keperempuanannya (Diniyyah Puteri, n.d.).

Berbicara mengenai kesetaraan gender, tentu tidak bisa dilepaskan dari usaha untuk memberdayakan perempuan itu sendiri. Dalam konsep pendidikan yang diajarkan oleh Rahmah El-Yunusiyah kepada muridnya di Diniyyah Puteri Padang Panjang, tersirat bentuk-bentuk pemberdayaan terhadap generasi

perempuan pada masa itu. Tujuan dari penulisan ini ialah penulis ingin mengungkapkan bagaimana saja bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan yang terdapat dalam konsep pendidikan Rahmah El Yunusiyah.

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain setentang dengan gerakan Rahmah El-Yunusiah, seperti *Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah* (Furoidah, 2019 h. 20-28). Kajian itu membahas tentang usaha yang dilakukan Rahmah dalam mendirikan Al-Madrasah Al-Diniyah Li Al-Banat. Senada dengan itu (Nashichah, 2021 h. 1-102) dalam skripsinya menjelaskan mengenai peran Rahmah El-Yunusiyah dalam merintis sekolah Diniyah Puteri di Padang Panjang.

Lalu, dalam bukunya berjudul *Studi Banding antara R.A. Kartini dan Rahmah El-Yunusiah* (Husein, 1993 h. 1-75). Membandingkan antara dua tokoh Perempuan yakni RA. Kartini dan Rahmah Elyunusiah, dari segi ide dan pemikiran mereka. Dalam bidang pemikiran dan dakwah, skripsi dari (Fennazhra, 2011) membahas mengenai usaha yang dilakukan Rahmah dalam merealisasikan ide pemikirannya sambil berdakwah kepada Masyarakat dengan mendirikan Perserikatan Guru-Guru Poetri Islam di Bukittinggi serta aktif dalam Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI).

Pembahasan mengenai pemikiran Rahmah juga dituangkan dalam tulisan (Hamruni, 2004 h.105-125) dengan judul *Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiah*, membahas mengenai usaha Rahmah dalam mendirikan Diniyah Puteri Padang panjang, sebagai wadah untuk mengejewantahkan ide pemikirannya mengenai perempuan. Dari beberapa tulisan terdahulu yang dipaparkan di atas, pada umumnya membahas mengenai sejarah yang menceritakan kisah Rahmah dalam mendirikan lembaga pendidikan untuk merealisasikan ide-ide pemikirannya tentang perempuan, namun belum ada yang fokus kajiannya pada bentuk pemberdayaan terhadap perempuan dalam konsep-konsep pemikirannya tentang perempuan itu sendiri. Pada tulisan ini penulis akan menuliskan hal tersebut.

Pemberdayaan perempuan menjadi fokus dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami segala kejadian yang dialami oleh objek penelitian, dalam konteks khusus yang alamiah menggunakan berbagai metode ilmiah (Moelong 2005, h. 45). Pengumpulan sumber-sumber relevan dengan penelitian (Gottschalk, 1986). Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yakni dengan melakukan pencarian, dan pengumpulan sumber yang berhubungan kehidupan Rahmah El-Yunusiah serta konsep pendidikan yang ia terapkan di

Perguruan Diniyah Puteri baik itu berupa buku, artikel ilmiah, buku ilmiah, media massa dan media daring dan dokumen-dokumen lainnya. Kemudian dari data yang sudah dikumpulkan, nanti akan dianalisa data mana yang tepat digunakan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rahmah El-Yunusiyah merupakan puteri terakhir dari Syekh Muhammad Yunus. Rahmah El-Yunusiyah lahir di Bukit Surungan, Padang Panjang pada tanggal 20 Desember 1900 M/1 Rajab. Ayahnya merupakan seorang ulama besar (D. Aminuddin Rasyid, 1991 h. 76). Ayahnya menjabat Qadhi dan pemimpin Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di wilayah Pandai Sikek, membidangi ilmu Falaq dan ilmu Hisab. Ia juga masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Tuanku Nan Tuo di Rao, seorang tokoh pembaharuan Paderi (Rachman, 2018 h. 10-27)

Rahmah El-Yunusiyah, selain berguru kepada kedua kakaknya, juga berguru kepada sejumlah tokoh ternama seperti Abdul Karim Amarullah atau Inyik Rasul, Tuanku Mudo, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Abdul Hamid Hakim, Syekh Abdul Latif Rasyidi, dan Syekh Daud Rasyidi (Satria, 2019 h. 277-288). Diniyyah School adalah sekolah yang didirikan Zainuddin Labay, sekaligus menjadi tempat pertama bagi Rahmah mengenyam pendidikan. Rahmah kecil terus tumbuh yang dikenal dengan kesungguhannya dalam menimba Ilmu dan jiwa feminis yang kental. Bahkan, dalam berbagai literatur disebutkan ia juga memiliki hobi membuat berbagai kerajinan tangan, menjahit dan memasak (Febrina, 2021 h.6).

Selama menempuh pendidikan bersama abangnya, Zainuddin Labay di Diniyah School, Rahmah melihat ketimpangan, terutama ketimpangan pendidikan pada perempuan. Bersama tiga orang sahabatnya yaitu Nanisah berasal dari Bulaan Gadang Banuhampu, Rasuna Said dari Maninjau dan Djawena Basyir dari Lubuk Alung bersepakat dengan Rahmah membentuk kelompok belajar, menimba ilmu di Surau Jembatan Besi (Abhariyah, 2019 h.37-43). Dengan demikian, Rahmah El Yunsiyah pada saat itu menempuh dua model pendidikan sekaligus yakni pendidikan klasik di surau dan pendidikan modern di Diniyah School. Inilah yang kemudian juga dijewantahkan Rahmah El-Yunusiyah menjadi model pendidikan Perguruan Diniyyah Puteri.

Kondisi pendidikan di Diniyah School memunculkan kesadaran Rahmah El-Yunusiyah akan urgensinya pendidikan bagi perempuan. Akibat pergolakan batin Rahmah El-Yunusiyah, akhirnya pada 01 November 1923 ia

mendirikan sebuah madrasah bernama Perguruan Diniyyah Puteri (Chaidir, 2012 h. 25-37). Pada masa awal, Rahmah sempat diterpa keraguan ketika mendirikan Diniyyah Puteri, sempat muncul pertanyaan apakah masyarakat akan menerima keberadaan sekolah perempuan tersebut. Sebab apa yang dilakukannya itu akan mengubah tradisi kaum perempuan yang biasa “terkurung” dibalik dinding rumah gadang dan menjalankan kewajiban sehari-hari sebagai ibu rumah tangga menuju perempuan yang berpendidikan.

Ada yang menarik disini, penamaan madrasah ini oleh masyarakat sekitar justru lebih dikenal dengan nama Sekolah Etek Amah, dinukilkan kepada panggilan seorang perempuan dewasa di Minangkabau yakni “Etek Amah”(Abdullah, 2017 h.51). Bahkan. Ciri khas memakai selendang dari Rahmah El-Yunusiyah juga sosialisasikan kepada murid Diniyyah, yaitu memakai selendang yang dililitkan ke leher, dan dikenal dengan istilah “lilik” (Lukman, 2014 h.47). Sampai saat ini, pengaruh lilik masih melekat erat dalam keseharian siswi disekolah-sekolah madrasah di Sumatera Barat.

Konsep Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah

Pendidikan di Minangkabau sudah mulai ditradisikan sejak lama. Keberadaan surau menjadi salah satu bukti bahwa di sana sudah diajarkan pengetahuan kepada generasi muda, khususnya anak laki-laki. Di surau diajarkan pelajaran agama, fiqih, adat dan adab. Surau disebut juga sebagai lembaga pendidikan non formal atau tradisional. Melalui lembaga pendidikan tradisional ini, banyak dilahirkan ulama serta pemimpin bangsa, yang peranannya tidak hanya dalam kawasan lokal tapi juga nasional (Yunus, 1993 h. 24-25)

Perhatian Rahmah El-Yunusiyah terhadap pendidikan perempuan terlihat ketika membentuk kelompok belajar bersama tiga temannya. Menurut mereka pembelajaran yang diterima kurang cocok untuk memenuhi kodrat keperempuanan mereka. Meskipun dalam sistem matrilineal di Minangkabau, perempuan memiliki hak istimewa sebagai “*Ambun Puruik Pagangan Kunci*”. Namun tetap saja kewenangan mereka sebatas penjaga harta pusaka saja, tidak berkaitan sama sekali dengan pendidikan. Keterbatasan tersebut menjadikan Rahmah berinisiatif langsung ikut terlibat “arus” pembaharuan pendidikan pada masa itu. (Isnaini, 2016 h.2)

Menurut Rahmah El-Yunusiyah, alasan perempuan harus memiliki kecakapan pendidikan, sebab sosok ibu merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter seorang anak. Kesehatan, kemampuan berinteraksi,

bersosialisasi, perkembangan kejiwaan seorang anak, bergantung pada bagaimana ibunya mengajarkan mereka sedari kecil (Nuruddin, 2005 h.156-157). Hal itu begitu sejalan dengan temuan-temuan ilmiah sekarang ini yang menyebutkan seorang ibu memegang peranan penting pendidikan anak. Rahmah berpendapat, bahwa pendidikan bagi perempuan itu tidak boleh hanya dalam lingkaran tradisi dan kebudayaan saja. Perempuan harus merasakan perpaduan antara pendidikan surau juga pendidikan madrasah moderen (Nur'aeni et al., 2022 h.131-146).

Bagi Rahmah El-Yunusiyah, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang sumbernya dari Agama Islam, juga konsep pendidikan umum yang modern, kemudian konsep tersebut dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan tradisional (Adib, 2022 h.7-10). Pada tahap ini dapat dimaknai sebagai kegiatan pendidikan yang berupaya meletakkan perempuan sesuai dengan posisi mulia yang diberikan Islam.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, bisa dipahami bahwa pendidikan yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyah di Diniyyah Puteri menerapkan pendidikan sekuler agamis, yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum dan diikuti dengan pendidikan peningkatan *hard skill* bagi kalangan perempuan (Hamruni, 2004 h. 119-123). Sehingga perempuan di tengah masyarakat menjadi anggota masyarakat produktif untuk dirinya, lingkungan, agama dan negara.

Bentuk Sistem Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah

Dalam catatan Amiruddin Rasyad, beberapa bentuk sistem pendidikan yang diajarkan Rahmah di Diniyyah Putri, ialah: *pertama* pendidikan sosial dengan cara memberikan contoh langsung melalui kebiasaan-kebiasaan Rahmah berbuat baik kepada masyarakat maupun kepada muridnya sendiri (Rasyad, 1991 h. 33-35).

Kedua, mengajarkan kedisiplinan supaya muridnya bisa mengatur waktu, keuangan serta bertanggungjawab pada setiap keputusan yang ia ambil. *Ketiga*, Bertani diajarkan mulai dari proses menyemai benih hingga memanen padi. *Keempat*, tata cara memasak diajarkan supaya setelah menikah nanti, mereka bisa menyiapkan makanan untuk anggota keluarganya.

Kelima, menjahit dan menggunting pakaian. *Keenam*, berdakwah dengan cara mengajak anak muridnya ikut serta saat ia berceramah. Setelah muridnya dirasa mampu, makai ia akan dilepaskan untuk berdakwah sendiri. *Ketujuh*, hidup sederhana dengan mengajar berpakaian, makan minum serta hidup tidak

berlebihan. *Kedelapan*, wirausaha dengan mengajarkan kepandaian menganyam, merenda, serta kerajinan tangan lainnya. *Kesembilan*, mengajarkan untuk menjalankan lembaga simpan pinjam, saling bantu saat ada kegiatan sosial. *Kesepuluh*, diajarkan kesenian seperti musik, menyanyi, menari serta pentas kesenian (Rasyad, 1991 h. 33-35) .

Pemberdayaan Perempuan

Berbicara tentang pemberdayaan, pada awal abad ke 20 Adam Smith menyebutkan pemberdayaan merupakan bagian dari pembangunan yang mengharapkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Sumardanto et al., 2020 h. 53-58). Pemberdayaan adalah sebuah proses pengembangan peluang, kemauan dan keahlian masyarakat agar menjadi akses terhadap sumber daya hingga menambah kemampuan untuk menentukan masa depannya sendiri dengan aktif mendorong dan menciptakan peluang terhadap diri sendiri dan kelompoknya. Salah satu yang menjadi sasaran pemberdayaan adalah kaum perempuan, sebab kaum perempuan sering berada dalam kondisi rentan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chambers menegaskan konsep pemberdayaan tidak hanya sebatas memenuhi *basic need community*, tetapi menitikberatkan pada upaya pertumbuhan dan peningkatan ekonomi masyarakat berbasis lokal (Fahmi et al., 2022. h.6-10). Maka pemberdayaan bermaksud menciptakan kemandirian bersikap dan keterampilan setiap individu. Pemberdayaan perlu bergerak berkelanjutan mengingat bahwa target yang diberdayakan bukanlah hanya objek sebagai percobaan, tetapi mereka merupakan tujuan yang pada gilirannya menjadi pemberdaya selanjutnya (Fransiska Korompi, 1992 h.25).

Masyarakat sesungguhnya memiliki daya yang melekat di dalam dirinya, namun terkadang mereka tidak menyadari atau belum mengetahui secara eksplisit daya serta potensi yang mereka miliki untuk dikembangkan. Oleh karena itu daya harus digali dengan membaca potensi masyarakat untuk kemudian dikembangkan (Sadjuri, 2010 h. 1-16). Pemberdayaan mengandung tiga aspek penting kekuatan (*power*), kekuatan untuk melakukan (*power to*), kekuatan membangun semangat usaha kolektif atau kerja sama (*power with*), dan (*power-within*) yaitu kekuatan yang terdapat pada pribadi setiap manusia (Ruslan, 2010). Prijono dan Pranarka mengungkapkan, salah satu cita-cita pemberdayaan adalah memberikan kesempatan kepada orang yang belum berdaya untuk melakukan, menciptakan, dan berubah dari kondisi tidak berdaya kepada kondisi yang berdaya (Sadjuri, 2010).

Alasan lain yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberdayaan yaitu: *pertama*, kesetaraan dalam pembangunan. *Kedua*, perempuan membutuhkan ruang khusus untuk hal-hal yang berkaitan dengan kodratnya sebagai perempuan yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh laki-laki. *Ketiga*, memberdayakan perempuan berarti menularkan semangat positif kepada generasi penerusnya, yang pada umumnya dalam keseharian sangat dekat dengan sosok ibu (Foilyani et al., 2009 h. 592-608).

Berikut dipaparkan beberapa konsep dasar pemberdayaan perempuan, yaitu : *Pertama*, mengupayakan untuk menyadarkan perempuan, mengenai peran mereka yang tidak kalah besar dibandingkan dengan kelompok laki-laki. Maka dari itu, perlu diberi kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan dan pelatihan kerja. Melalui pendidikan, aspek kognitif perempuan akan terbuka, intelektualitasnya terasah sehingga dapat berpikir kritis, dapat mewujudkan potensi dan kreativitasnya, dapat mengikuti perubahan zaman yang terus menerus berlangsung, termotivasi untuk maju dan meraih prestasi, berkarir dan memperoleh martabat layaknya laki-laki.

Kedua, membangun kemampuan perempuan (*capacity building*). Merupakan langkah optimalisasi kemampuan (kompetensi) perempuan lewat pendidikan dan pelatihan keterampilan secara berkelanjutan demi menopang peningkatan kualitas sumber daya perempuan diberbagai sektor kehidupan (Sulistiyowati, 2016 h.1-11). Hal ini gunanya untuk memberikan kesempatan yang lebih terbuka kepada perempuan didalam lingkungannya sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan perempuan adalah usaha mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri perempuan, secara utuh, baik unsur intelektualitas, kepribadian maupun keterampilan (Ratnasari, 2016 h.7).

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat bentuk pemberdayaan perempuan yang diajarkan oleh Rahmah El Yunusiah pada sistem pendidikannya, yaitu: *Pertama*, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Dalam tahapan ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahap ini perilaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi masa depan yang lebih baik lagi.

Kedua, tahap transformasi, kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Dalam tahap kedua adanya pengetahuan dan kecakapan keterampilan menjadi sasaran dari pemberdayaa yang akan memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan yang menjadi nilai plus dari apa yang telah dimiliki.

Ketiga, tahap peningkatan intelektual dan keterampilan. Peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan ini diarahkan menjadi sasaran pemberdayaan, dimana dengan adanya peningkatan diharapkan mampu mengarah kepada kemandirian (Suryana, 2019 h. 6).

Berdasarkan bentuk-bentuk di atas, jika kita pahami dari kacamata pemberdayaan, yang dilakukan oleh Rahmah El-Yunusiah membawa agent pembaharu (*social change*), Rahmah El-Yunusiyah memberikan kemudahan dalam menganalisis, mengembangkan dan melaksanakan program-program pendidikan yang dibutuhkan masyarakat. Artinya program pendidikan yang dilakukan Rahmah El-Yunusiah mengangkat ataupun memberdayakan masyarakat khususnya kaum perempuan dalam meningkatkan ekonomi, kesadaran akan lingkungan sosial serta mengerti dan memahami bagaimana memberdayakan diri sendiri.

Inilah tujuan yang dikehendaki pemberdayaan, membantu seseorang sampai dia tahap mandiri (berdaya). Sehubungan dengan gerakan pendidikan Rahmah El-Yunusiyah, dapat dibagi kepada tiga aspek penting yakni kesetaraan (*equality*), terwujudnya perempuan yang memiliki harga diri (*dignity*), dan perempuan yang maju (*liberty*).

Nilai-nilai kesetaraan yang hendak dicapai Rahmah El-Yunusiyah tergambar pada cita-cita pendidikan perempuan yang digagasnya. Yakni menghasilkan perempuan yang mampu berperan di tengah masyarakat. Artinya pada tahap ini Rahmah El-Yunusiyah ingin memberikan porsi yang lebih luas kepada kaum perempuan, dimana pada waktu itu perempuan hanya berperan untuk urusan dapur rumah tangga, didorong untuk menjadi bagian yang memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat.

Tujuan Rahmah hendak mewujudkan kesetaraan antara perempuan dengan kaum laki-laki pun terlihat ketika Rahmah El-Yunusiyah membentuk kelompok belajar dengan sahabatnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih dalam masalah perempuan sehingga ia belajar ke sejumlah tokoh ternama di Jembatan Besi pada waktu itu. Kemudian Rahmah membentuk sekolah *Menyesal School* yang ditujukan bagi kalangan ibu-ibu yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal (Wati & Eliwatis, 2021 h. 51-67). Dengan

demikian Rahmah secara implisit telah membuka kesadaran perempuan, bahwa pendidikan bagi seorang perempuan tidak sama modelnya dengan pendidikan yang ditempuh laki-laki sebab perempuan memiliki wilayah tersendiri yang harus dididik dengan nilai dan kodrat keperempuannya.

Cita-cita pendidikan Rahmah El-Yunusiyah yang kedua adalah penguatan harga diri perempuan. Hal ini dapat ditelusuri dari konsep pendidikan di Diniyyah Puteri yang menjadikan pendidikan agama sebagai pendidikan utama. Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tergantung kepada akhlaknya. Maka pelajaran agama yang ditanamkan akan mempengaruhi karakter siapa saja, termasuk perempuan.

Sedangkan nilai-nilai pembebasan yang menjadi tujuan pendidikan Rahmah El-Yunusiyah, berangkat dari masalah sosio kultural masyarakat Minang pada masa itu. Pembebasan yang dilakukan Rahmah El Yunusiyah juga dapat diidentifikasi melalui konsep pemisahan kelas, bertujuan agar para perempuan yang belajar di Diniyyah dapat belajar secara mendalam tentang seluk beluk sisi perempuan (Yusutria et al., 2021 h. 155-167).

Langkah-langkah pemberdayaan Rahmah El Yunusiyah dapat dianalisis berdasarkan tiga tahapan pemberdayaan yaitu tahapan *enabling*, *empowering* and *protecting*.

Titik tolak poin *enabling* adalah manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Fungsi pemberdayaan yakni mendorong potensi tersebut pada lingkup praksis yang menimbulkan perubahan (Sumardanto et al., 2020 h. 76-80). Rahmah El-Yunusiyah tidak mengatakan bahwa perempuan Minang tidak memiliki potensi. Justru sebelum Rahmah El-Yunusiyah membentuk sekolah Diniyyah Puteri, perempuan Minang sudah memiliki keahlian seperti menjahit, menenun, berdagang. Namun keterampilan tersebut belum terarah, apalagi dapat meningkatkan taraf hidup rumah tangga. Oleh karenanya Rahmah dalam konsep pendidikannya membangun pendidikan dengan memadukan pendidikan agama, umum dan pendidikan keterampilan perempuan seperti menjahit, menenun, dan memasak. Yang mana kelak keterampilan tersebut akan menopang kehidupan perempuan menjadi perempuan yang mandiri. Oleh karena itu sekolah Diniyyah Puteri menawarkan tiga ijazah yakni ijazah Diniyyah, ijazah pendidikan umum dan ijazah kementerian agama

Selanjutnya poin *empowering* menghendaki peningkatan kapasitas masyarakat yang diberdayakan melalui pembukaan akses dan peluang (Sumardanto et al., 2020 h. 76-80). Sesungguhnya poin *empowering* ini dapat

dilihat dari model pendidikan yang diajukan Rahmah El-Yunusiyah; keterpaduan model pendidikan tersebut. Akses, peluang dan kesempatan kerja akan terbuka jika seseorang memiliki pendidikan yang memadai. Bahkan akan membuka kesempatan membuka peluang kerja. Berdasarkan tiga ijazah yang diberikan Perguruan Diniyyah Puteri, memberikan kesempatan dan peluang bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di bagian pendidikan umum dan agama (Hamruni, 2004 h. 105-125). Selain itu akan membuka persaingan kaum perempuan dan kaum laki-laki berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Tidak menutup kemungkinan pula, ketika perempuan keluar dari Perguruan Diniyyah Puteri justru mampu membuka peluang dan kesempatan kerja bagi perempuan lain. Sebab di Diniyyah Puteri perempuan diajarkan sejumlah keterampilan yang memungkinkan seorang perempuan menjadi seorang wirausaha dengan kemampuannya itu.

Maka secara tidak langsung Rahmah telah menerapkan *capacity building* bagi perempuan Minang melalui sektor pendidikan yang dipadukan secara komprehensif dan fungsionalis dengan tujuan menghasilkan produktifitas perempuan di tengah masyarakat setelah keluar dari Perguruan Diniyyah Puteri.

Pada tahapan *Protecting* yakni upaya mencegah ketimpangan agar yang lemah tidak semakin lemah dan terwujudnya kesetaraan (Sumardanto et al., 2020 h. 76-80). Perempuan ketika Rahmah El-Yunusiyah mendirikan sekolah berada dalam anggapan masyarakat, hanya berkutat pada persoalan dapur, sumur dan kasur. Bentuk perlindungan terhadap perempuan yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyah dapat dibagi menjadi dua yaitu perlindungan secara agama dan perlindungan terhadap kesetaraan perempuan.

Cita-cita Rahmah El-Yunusiyah sejak awal memang ditujukan untuk menghasilkan kesetaraan perempuan di tengah masyarakat. Oleh karena itu Rahmah berujar bahwa pendidikan perempuan tidak cukup dengan belajar secara tradisional yang hanya bertujuan memenuhi aspek spritualitas perempuan. Rahmah menghendaki perempuan diakui keberadaannya pada masyarakat sesuai dengan kodrat keperempuanannya. Lebih daripada itu, perlindungan yang dibentuk Rahmah adalah perlindungan keluarga melalui perempuan. Rahmah El-Yunusiyah khawatir perempuan melahirkan generasi yang buruk sebab sosok ibu yang tidak mampu memberikan pengajaran yang baik kepada anak.

Jika dilihat dari tujuan dan model pendidikan yang dibangun Rahmah El Yunusiyah, adalah upaya untuk perbaikan taraf hidup atau yang disebut dengan

better living. Better living yang dimaksud dalam gagasan pendidikan Rahmah El Yunusiyah terjadi dalam beberapa lingkup dimensi. Pertama, dimensi keluarga melalui peran ibu kepada anak. Kedua dimensi peran perempuan dalam masyarakat (kesetaraan) dan dimensi ketiga menyangkut produktifitas perempuan.

Berdasarkan paparan-paparan tersebut, secara normatif Rahmah El Yunusiyah telah mejewantahkan prinsip pemberdayaan perempuan yang memenuhi unsur partisipatif, dan menghasilkan kemandirian. Sedangkan nilai-nilai keberlanjutan, yang juga bagian dari nilai esensial pemberdayaan, dapat ditelusuri dari jenjang pendidikan yang dibuat Rahmah El-Yunusiyah secara lengkap dari tingkat perguruan tinggi sekarang bernama STIT, tingkat Menengah Atas (SMA), tingkat menengah pertama (SMP), Sekolah Dasar (SD), sampai Taman Kanak-Kanak (TK).

Kemudian konsep pendidikan Rahmah El Yunusiyah dapat dikatakan sebuah aktivitas pemberdayaan perempuan, dapat dikaji berdasarkan tiga model pemberdayaan yang diajukan yakni model akar, batang dan daun (Sumardanto et al., 2020 h. 168). Rahmah El-Yunusiyah tidak berjalan sebagai pembuat kebijakan yang berpihak untuk perubahan perempuan sebagaimana dimaksud dalam model akar. Rahmah juga tidak memberikan bantuan secara langsung kepada kaum perempuan sejalan dengan model daun. Namun konsep pendidikan Rahmah El-Yunusiyah tersebut berlangsung dengan model batang.

Model batang adalah model yang ditujukan pemberdayaan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk memperluas kesempatan dan memperlebar peluang masyarakat mendapatkan akses. Rahmah El Yunusiyah mejewantahkan itu dalam bentuk pendidikan yang berpihak kepada perempuan. Yang mana konsep tersebut berangkat dari kebutuhan perempuan pada masa itu. Gerakan ini dapat dinilai sebagai gerakan yang bergerak dari bawah ke atas sejalan dengan paradigma pemberdayaan *bottom up*. Yakni usaha peningkatan kesejahteraan berdasarkan kebutuhan kondisi realitas masyarakat.

PENUTUP

Perguruan Diniyyah Puteri merupakan hasil buah pemikiran hebat tokoh perempuan bernama Rahmah El-Yunusiyah dengan konsep pendidikan yang mendahului zamannya. Rahmah El-Yunusiyah menerjemahkan konsep-konsep pemberdayaan masyarakat dalam gagasan pendidikan Diniyyah Puteri. Langkah-langkah yang dilakukan

Rahmah El-Yunusiyah dimulai dari tahapan penyadaran hingga optimalisasi kemampuan perempuan. Konsep pendidikan Rahmah El Yunusiyah berlangsung melalui tahapan *enabling, empowering dan protecting*. Disamping itu konsep pendidikan yang diusung Rahmah El Yunusiyah juga menerapkan nilai-nilai keberlanjutan guna mewujudkan kesetaraan, meningkatkan harkat martabat kaum perempuan, memberi peran kepada perempuan di tengah masyarakat dan memperlebar akses serta kesempatan kepada perempuan melalui pendidikan.

Referensi

- Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 51.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-03>
- Abhariyah, R. (2019). *Konsep Pendidikan Perempuan Berbasis Islam Pemikiran Rahmah El Yunusiyah*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Adib, M. A. (2022). Pendidikan Perempuan dan Pemisahan Kelas: Kajian Pemikiran Rahmah el-Yûnusiyah. *At-Tafkir*, 15(2), 7–10.
<https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4735>
- Chaidir, S. (2012). *Peranan Institusi Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita*. Universiti Malaya Kuala Lumpur.
- D. Aminuddin Rasyid. (1991). *Rahmah Ehyunusiyah, Zainudin Labay El-Yunusi, Dua Saudara Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. Pengurus Diniyyah Putri Perwakilan Jakarta.
- Fahmi, M. I., Ananta, U. Y., & Octilia, H. (2022). The Echo Chamber Phenomenon and It's Effect in Community Empowerment Practice. *Asian Social Work Journal*, 7(1), 6–10.
<https://doi.org/10.47405/aswj.v7i1.194>

- Febrina, R. C. (2021). *Peranan Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan Perempuan Sumatera Barat Pada Tahun 1923-1937*. Universitas Siliwangii.
- Fennazhra. (2011). *Pemikiran dan aktivitas dakwah rahmah el yunusiyah*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Foilyani, F. H., Idris, A., & Swasto, B. (2009). Pemberdayaan perempuan perdesaan dalam pembangunan. *Wacana Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 592–608.
- Fransiska Korompi. (1992). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen Tahun 1992 juga tel. 25*.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiyah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1), 119–123.
- Husein, E. (1993). *Studi Banding Antara R.A. Kartini dan Rahmah El Yunusiyah*.
- Isnaini, R. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 2.
- Lukman, F. (2014). Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah Di Sumatera Barat. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(1), 47.
<https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.47-58>
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305–334.
<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>
- Nashichah, D. (2021). *Peran Syaikhah Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perintisan Madrasah Lil Banat di Padang Panjang Minangkabau Tahun 1916-1969*. UIN Sunan Ampel.
- Nur'aeni, I., Fajrudin, & Marlina, D. (2022). Peran Rahmah El-Yunusiyah dalam Pendidikan Islam Modern di Indonesia 1923-1969. *Historia Madania*, 6(1), 131–146.

- Nuruddin. (2005). *Hak dan Kewajiban Perempuan: Mempertanyakan Ada Apa dengan Wanita ?* Bina Media.
- Rachman, T. (2018). Peran Rahmah El Yunusiyah Di Sumatra Barat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rasyad, A. (1991). *Hajjah Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay el Yunusy, Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia : Riwat Hidup, Cita-cita, dan Perjuangannya* (1 ed.). Perguruan Diniyah Puteri Publisher.
- Ratnasari, D. (2016). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 122–147.
- Ruslan, M. (2010). Pemberdayaan Perempuan Dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender. *Musawa*, 2(1), 79–96.
- Sadjuri, K. (2010). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pembangunan Berbasis Partisipasi. *Jurnal Muwazab*, 2(2), 1–16.
- Satria, R. (2019). Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277–288. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>
- Sulistiyowati, T. (2016). Model Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Profesionalitas dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.22219/jpa.v1i1.2748>
- Sumardanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M., & Dkk. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan* (1 ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Suryana, S. (2019). Model Pemberdayaan Pendidikan Non Formal (Pnf) Dalam Kajian Kebijakan Pendidikan. *Edukasi*, 13(2), 1–12.
- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El- Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–67. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3338>
- Yunus, M. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Yusutria, Y., Nuryana, Z., Charles, C., Hopid, A., Yuherman, Y., & Febriana,

R. (2021). The Works and Thoughts of Rahmah El-Yunusiyah as “Bundo Kanduang”: Towards Modernity in Women Education Within an Islamic Education Perspective. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 155–167. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2508>